

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ragam budaya Indonesia merupakan perwujudan dari budaya yang memperkaya budaya nasional. Salah satu keragaman budaya Indonesia dalam berpakaian adalah kain tenun. Kain tenun merupakan ragam hias di Indonesia yang tersebar luas di wilayah Nusantara dari Sabang sampai Marauke, dengan ciri khas motif, corak, warna dan pemakaian yang berbeda. Fisher (dalam W. Pattinama; 2011:1) menjelaskan Indonesia di akui sebagai salah satu negara penghasil seni tenun terbesar di dunia khususnya dalam hal keanekaragaman hiasannya. Jenis tenun yang di kembangkan di Indonesia yakni tenun songket, tenun ikat dan tenun buna.

Kain tenun merupakan salah satu karya budaya yang memiliki beraneka ragam bentuk, corak, warna dan sejarah. Masing masing daerah di Indonesia memiliki jenis kain tradisional yang berbeda sesuai dengan sejarah, kebudayaan, dan kepercayaan masyarakat lokal setempat. Kain tenun tradisional sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat selain sebagai penunjang ekonomi juga di gunakan untuk menghadiri acara formal, upacara adat, sebagai alat tukar menukar, untuk sembayang bahkan sebagai seragam kantor. Kain tradisional memiliki beragam fungsi yang di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat, seperti kain tenun sebagai pelengkap atau sarana upacara keagamaan, kain tenun sebagai pemenuh kebutuhan sehari hari, dan kain tenun sebagai petunjuk status sosial seseorang.

Provinsi Nusa Tenggara Timur di kenal memiliki banyak kerajinan tenun tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat, seperti tenun ikat Sumba, tenun ikat Kupang, kain Timor, tenun Buna, tenun Lotis, dan lain lain. Kerajinan tenun tradisional tersebut memiliki potensi untuk dapat menampung

banyak tenaga kerja, menopang perekonomian masyarakat, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, hingga saat ini Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dan kabupaten/kota di provinsi tersebut belum memiliki peraturan daerah (Perda) yang berkenaan dengan pelestarian dan pengembangan kain tenun. Keberadaan Perda ini penting dan dibutuhkan guna menciptakan keteraturan, kepastian hukum, dan komitmen yang jelas dalam pengembangan industri-industri budaya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Nong, 2012).

Nilai nilai luhur yang berkaitan dengan kearifan dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup tumbuh dalam adat istiadat, ada dalam norma dan terjaga ketertibannya dalam hukum (adat) yang tumbuh dan dianut serta di pertahankan sebagai peraturan penjaga tata tertib sosial dan tata tertib hukum dalam masyarakat, agar terhindar dari bencana dan bahaya yang bersifat batiniah dan jasmaniah, yang kelihatan maupun tidak kelihatan, tetapi di yakini dan dipercayai dari lahir sampai terkubur dengan tanah kembali. Nilai nilai tersebut tidak di ragukan lagi kemampuan penataannya oleh masyarakat. Hal inilah yang di temukan di masyarakat pengrajin Tenun di desa Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Kain tenun menjadi salah satu faktor penunjang kebutuhan masyarakat. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di desa Fafinesu khususnya kaum wanita adalah menenun. Di desa Fafinesu terdapat 2 kelompok masyarakat penenun yang diberi nama Kelompok Tenun Sahabat dan Kelompok Tenun Melati. Kelompok Tenun Sahabat dan Melati masing-masing beranggotakan 20 orang. Kedua kelompok Tenun ini melaksanakan kegiatan menenun setiap hari Senin, Selasa dan Jumat. Di kelompok tenun ini, para penenun memproduksi kain tenun sotis dan kain tenun ma`buna. Tenunan Sotis menerapkan konsep garis lurus dan konsep pencerminan pada motif

tenunan sedangkan kain Tenun ma`buna menerapkan konsep geometris seperti segi empat, garis lurus dan konsep pencerminan.

Selaku salah satu faktor produksi utama, tenaga kerja memiliki peran yang penting dalam proses produksi artinya tanpa peran Sumber Daya Manusia selaku tenaga kerja tidak akan terjadi proses produktivitas saat bekerja. Pamuji dalam Talimbo dkk. (2016) banyak faktor yang memiliki pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di antaranya adalah upah, pengalaman dan keterampilan, tingkat pendidikan dan keahlian, usia, pengadaan barang, iklim, jarak material, faktor material dan jam kerja. Produktivitas tenaga kerja memiliki barometer seberapa jauh pekerja dengan efektif dalam suatu proses produksi untuk mencapai output yang di harapkan.

Produktivitas adalah ukuran sampai sejauh mana sebuah kegiatan mampu mencapai target kuantitas dan kualitas yang telah ditetapkan Produktivitas merupakan sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antar hasil (jumlah barang dan jasa) dengan sumber (tenaga kerja). Produktivitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap tenaga kerja dalam menghasilkan barang atau jasa secara produktif dengan waktu yang singkat dan dengan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Produktivitas tenaga kerja penting untuk diberi perhatian karena sebagai parameter dalam mengidentifikasi kelemahan suatu pekerjaan. Sehingga kelemahan tersebut dijadikan landasan dalam merencanakan strategi untuk memperbaiki kelemahan tersebut di masa yang akan datang. Produktivitas tenaga kerja juga dapat mengidentifikasi sebanyak mana hasil produksi yang mencerminkan hubungan antara hasil kerja dengan waktu yang mampu dikerjakan oleh tenaga kerja saat proses produksi. Di bawah ini adalah tabel data hasil tenunan dari Kelompok pengrajin Tenun Sahabat dan Melati di Desa Fafinesu.

Tabel 1.1
Data hasil Tenunan kelompok Sahabat dan Melati,
Desa Fafinesu Tahun 2020-2022

No	Tahun produksi	Jumlah produksi
1	2020	613
2	2021	516
3	2022	431

Sumber : Desa Fafinesu, 2023

Tabel di atas adalah jumlah produksi kain tenun pada kelompok Sahabat dan kelompok Melati di desa Fafinesu tahun 2020-2022. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil produksi tiga tahun terakhir pada kedua kelompok tenun mengalami fluktuasi. Hal itu disebabkan oleh Jam kerja, usia dan pengalaman kerja para anggota kedua kelompok tenun tersebut. Waktu kerja ialah jumlah waktu yang digunakan oleh tenaga kerja dalam bekerja. Jam kerja adalah waktu untuk melaksanakan pekerjaan dapat dilakukan di siang hari maupun malam hari. Merencanakan pekerjaan yang akan dilakukan merupakan langkah langkah memperbaiki manajemen waktu. Apabila perencanaan waktu belum dibuat dengan saksama maka tidak ada yang dijadikan panduan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak akan selaras dengan apa yang sudah di rencanakan atau apa yang hendak dicapai. Dengan adanya pengurusan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan, seorang individu dapat menghemat waktu kerjanya, Suud (2007:132). Gumanti dalam Pramono (2020) hubungan antara jam kerja dan produktivitas kerja terdapat korelasi yang berarti ketika kepemilikan banyaknya jam kerja dalam memproduksi barang maka akan berdampak pada banyaknya hasil yang diproduksi dan akan berbanding terbalik dengan individu yang memiliki jam kerja lebih sedikit. Kegiatan menenun pada kedua kelompok dimulai pada pukul 10.00-12.00 dan pukul 14.30 – 17.00. Kedua kelompok melakukan kerja paruh waktu. Pekerjaan *part time* atau pekerjaan paruh waktu adalah orang yang memiliki waktu kerja kurang dari 40 jam seminggu, atau 8 jam perhari. Selain sebagai penenun mereka juga bekerja

sebagai Ibu Rumah Tangga dimana setiap hari harus melakukan pekerjaan dalam Rumah bahkan di luar rumah. Hal ini yang mengakibatkan para penenun menerapkan kerja *part time* atau paruh waktu.

Faktor usia yang di miliki oleh setiap pekerja sangat berpengaruh dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Tenaga kerja yang memiliki usia yang lebih tua mungkin tidak lebih cepat dan produktif dibanding dengan tenaga kerja yang lebih muda. Menurut Van den Ban dan Hakwiks dalam Rismayadi (2016) usia juga memberikan pengaruh pada produktivitas kerja hal ini disebabkan karena usia kaitannya dengan kemampuan jasmani individu ketika beraktivitas. Produktivitas akan mengalami peningkatan apabila tenaga kerja memiliki usia produktif kerja. Pekerja dengan tingkat usia produktif yaitu 15-50 tahun dapat beradaptasi dengan cepat apabila di beri petunjuk. Sebab di usia tersebut menggambarkan jasmani yang bugar sehingga tubuh mampu bekerja lebih tangkas untuk melakukan proses produksi dan menghasilkan lebih banyak output. Pekerja usia muda cenderung lebih produktif didukung tenaga fisik yang dimiliki masih kuat dan sehat berbeda jika di bandingkan dengan pekerja yang berusia tua. Dibawah ini adalah tabel usia penenun pada kelompok Sahabat dan Melati

Tabel 1.2
Usia pengrajin Tenun Kelompok Sahabat dan melati

No	Usia	Jumlah
1	15-25 tahun	6 orang
2	26-35 tahun	4 orang
3	36-45 tahun	5 orang
4	46-55 tahun	6 orang
5	56-65 tahun	7 orang
6	66-75 tahun	12 orang

Sumber: Desa Fafinesu 2023

Tabel di atas adalah usia pengrajin tenun pada kelompok tenun Sahabat dan Melati. Usia kerja pada dua kelompok didominasi oleh tenaga kerja dengan usia kisaran 66-75 tahun yang berarti sebagian para penenun tidak mampu kerja dengan baik

karena memiliki usia yang sudah cukup tua. Hal tersebut di pengaruhi oleh tingkat kesehatan yang menurun secara fisik maupun non fisik. Dalam proses produksi kain tenun dibutuhkan stamina dan tenaga yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa tenaga kerja yang memiliki usia muda tidak memiliki pengalaman kerja. Dengan pengalaman tenaga kerja yang banyak maka tenaga kerja akan lebih muda dan cepat mengambil keputusan dan mengatasi masalah yang akan terjadi selama bekerja. Pengalaman kerja ialah salah satu dasar rujukan seorang individu untuk bisa memantaskan diri dengan tepat kondisi, bertanggung jawab dan menghadapi resiko selama bekerja, Sutrisno dalam Kristianti dan Sunarsi (2020). Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan ialah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya. Jhonson (2007:228) menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang. Dampak dari kepemilikan pengalaman kerja dapat dilihat pengaruhnya terhadap proses produksi yakni pada aspek efisiensi yang bisa diterapkan ketika mengarahkan tenaga kerja sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya produksi, Sulaeman dalam Ukkas (2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh jam kerja, usia, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas Kerja pada kelompok Pengrajin Tenun di Desa Fafinesu, Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah waktu kerja (X_1) berpengaruh terhadap produktivitas kerja (Y) pada kelompok pengrajin Tenun di Desa Fafinesu, kecamatan Insana Fafinesu, kabupaten Timor tengah Utara?
2. Apakah usia (X_2) berpengaruh terhadap produktivitas kerja (Y) pada kelompok pengrajin tenun di Desa Fafinesu, kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara?
3. Apakah pengalaman kerja (X_3) berpengaruh terhadap produktivitas kerja(Y) pada kelompok peengrajin tenun di Desa Fafinesu, kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara?
4. Apakah waktu kerja (X_1), usia (X_2), dan pengalaman kerja (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap produktivitas kerja (Y) pada kelompok pengrajin tenun di Desa Fafinesu, kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh waktu kerja (X_1) terhadap produktivitas kerja (Y) pada kelompok pengrajin tenun di Desa Fafinesu, kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh usia (X_2) terhadap produktivitas kerja (Y) pada kelompok pengrajin tenun di Desa Fafinesu, kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja (X_3) terhadap produktivitas kerja (Y) pada kelompok pengrajin tenun di Desa Fafinesu, kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh waktu kerja (X_1), usia (X_2), dan pengalaman kerja (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap produktivitas kerja (Y) pada kelompok pengrajin tenun di Desa Fafinesu, kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu kontribusi bagi penulis dalam mengembangkan ilmu khususnya dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia`

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi kelompok pengrajin Tenun di Desa Fafinesu dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja.